

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian, yaitu:

1. Pangkat Nugroho Herianto (2017), dengan judul “Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Gizi Kurang Di Wilayah kerja Puskesmas Tlogomulyo Kabupaten Temanggung”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Program MP-ASI terhadap Peningkatan Status Gizi Balita Gizi Kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. Metode penelitian ini menggunakan metode *quasi experiment* atau eksperimen semu, dengan pendekatan *pretest-posttest Design*. Pengumpulan data dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tlogomulyo Kabupaten Temanggung pada bulan Desember 2016-Januari 2017. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Balita Gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Tlogomulyo Kabupaten Temanggung yang mengalami gizi kurang sebanyak 33 balita dengan teknik total sampel. Data cara menimbang balita dengan menggunakan timbangan digital. Semua data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan uji *T-Test Dependent* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil dari penelitian ini adalah pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) pemulihan efektif terhadap kenaikan berat badan balita gizi kurang di wilayah kerja puskesmas

Tlogomulyo Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung dengan *p value* 0,019.

2. Melaniati Andini (2022), dengan judul “Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Dengan Penyuluhan Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Gizi Kurang Di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Hindu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Dengan Penyuluhan Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Gizi Kurang Di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Hindu. Penelitian ini merupakan penelitian *pra-exsperiment design* dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design*. Teknis pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Sampel penelitian berjumlah 11 orang balita. Analisis data menggunakan uji *paired t test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang berusia 6-11 bulan sebesar 27,3% dan berusia 1-3 tahun sebesar 72,7%. Balita berjenis kelamin laki-laki sebesar 27,3%. Berat badan sebelum mendapatkan makanan tambahan (PMT) rata-rata 7,8 kg, dan setelah dilakukan pemberian makanan tambahan (PMT) serta diberikan penyuluhan, berat badan menjadi rata-rata 8,1 kg. Hasil asupan makanan menunjukkan bahwa asupan semua sampel masih di bawah kebutuhan. Ada pengaruh pemberian makanan tambahan terhadap kenaikan berat badan ($p=0,001$).

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Menurut Muhammad Sawir (2020:125) Konsep efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Mahmudi dalam (Hertati, 2020:22) “Efektivitas adalah hubungan antara output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan. Jika ekonomi berfokus pada input dan efisiensi pada output atau proses maka efektivitas berfokus pada outcome (hasil). Suatu organisasi, program, atau kegiatan dinilai efektif apabila output yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan yang diharapkan”.

Menurut Mardiasmo dalam (Siregar, et.al, 2023:18) “Efektivitas didefinisikan sebagai ukuran seberapa berhasil atau tidak suatu organisasi mencapai tujuannya. Jika suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya, organisasi tersebut dianggap berjalan dengan efektif. Mengevaluasi seberapa baik hubungan antara target penerimaan pajak dan hasil pungutan pajak itu sendiri dikenal dengan efektivitas”.

Menurut Handoko dalam (Ekasari, 2020:20) “Efektivitas merupakan kemampuan memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, dikatakan efektif jika dapat memilih pekerjaan yang harus dilakukan atau metode (cara) yang tepat untuk mencapai tujuan. Efektivitas juga diartikan melakukan pekerjaan dengan benar”.

Menurut Hidayat dalam (Lisa Angrayni dan Yusliati, 2018:13) “Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana semakin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”.

Menurut Harbani Pasolong dalam (Zohriah, 2023:90) “Efektivitas berasal dari kata efek dan menggunakan istilah ini sebagai hubungan

sebab akibat. Efektivitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lain. Efektivitas memiliki arti bahwa tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan atau dengan kata lain sasaran tercapai dengan adanya proses kegiatan tersebut”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil, sedangkan efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil, dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan (dalam buku Mia Lasmi Wardiah 2016:244).

Efektifitas adalah besarnya hasil yang diperoleh dari suatu tindakan (*intervensi*) dan besarnya perbedaan dari suatu tindakan yang satu dengan yang lain (Sarman, 2021:8). Bagi Komariah dan Triatna dalam buku (Mesiono, 2018:43) mengatakan bahwa "Efektivitas menunjukkan ketercapaian tujuan/sasaran yang telah ditetapkan". Sedangkan menurut

Siagian dalam buku (Mesiono, 2018:43) mengatakan "Efektivitas berarti penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang telah ditetapkan". Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu pekerjaan dinilai baik atau tidak apabila dapat menjawab pertanyaan kapan pekerjaan tersebut dapat diselesaikan.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan menurut S.P.Siagian dalam (Dedi Amrizal 2018:51) yaitu :

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah "pada jalan" yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya

- dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- c. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan pelaksanaan kegiatan operasional usaha-usaha.
 - d. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi di masa depan.
 - e. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
 - f. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
 - g. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarnya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
 - h. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Menurut Darise (dalam Hidayat, 2016:34) untuk kriteria efektivitas adalah sebagai berikut:

- 1) Sangat rendah 0% -39%
- 2) Tidak efektif 40%-59%
- 3) Cukup efektif 60% - 89%
- 4) Efektif 90% - 99%
- 5) Sangat efektif 100% ke atas

b. Ukuran Efektivitas

Menurut Campbell J.P dalam (Muhammad Sawir, 2020:127), Pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah :

1) Keberhasilan program

Dilihat dari pengetahuan terhadap program dan penerapan program yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.

2) Keberhasilan sasaran

Keberhasilan suatu sasaran program harus mempertimbangkan target yang diharapkan dari suatu program serta mekanisme atau tahapan pengoperasian program.

3) Kepuasan terhadap program

Semakin berkualitas suatu program yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh penerima program semakin tinggi,

dan dapat menimbulkan penilaian yang baik terhadap pembuat dan pelaksana program atau kebijakan tersebut dalam hal ini pemerintah.

4) Tingkat *input* dan *output*

Tingkat masukan (*input*) dan keluaran (*output*) dapat dilihat dari sarana dan prasarana pengelolaan program serta bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan. Jika *output* lebih besar dari *input* maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika *input* lebih besar dari *output* maka dapat dikatakan tidak efisien.

5) Pencapaian tujuan menyeluruh

Dilihat dari sejauh mana bentuk transparansi yang dilakukan dalam penerapan program serta penilaian tentang program tersebut. sedangkan

Ukuran efektivitas menurut Sedarmayanti dalam (Diana Hertati 2019:24-25) antara lain, yaitu :

- a. *Input* adalah segala sesuatu yang masuk kedalam sistem. *Input* dapat diartikan sebagai dasar dari sesuatu yang akan diwujudkan atau dilaksanakan berdasarkan apa yang direncanakan yang berpengaruh pada hasil. *Input* yang ada dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh instansi terkait seperti ruang server, material (bahan buku) berupa data data yang diperlukan yang akan diolah menjadi sebuah informasi.
- b. Proses produksi dapat dilihat dari adanya komunikasi sebagai suatu proses yang memfokuskan pada interaksi antara pemerintah dan masyarakat, seperti pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan merupakan pemilihan sasaran yang tepat dan mengidentifikasikan cara untuk mencapai tujuan.
- c. Hasil (*output*) adalah komponen sistem yang berupa berbagai macam bentuk keluaran yang dihasilkan oleh komponen pengolahan. Hasil yang dimaksud merupakan perbandingan antara masukan (*input*) dan keluaran (*output*), hasil dapat dilihat dari produk yang dihasilkan dan jasa yang dihasilkan berupa pelayanan prima yang diberikan oleh instansi terkait.
- d. Produktivitas adalah suatu ukuran atas penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi yang biasanya dinyatakan sebagai rasio dari keluaran yang tercapai dengan sumber daya yang digunakan. Produktivitas dapat dilihat dari pendidikan dianggap penting karena untuk membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia, dalam hal ini diperlukan suatu motivasi sebagai pendorong aktivitas untuk mencapai kebutuhan masyarakat dan perlu adanya teknologi serta sarana produksi yang tepat dan maju sehingga dapat meningkatkan produktivitas.

2. Efektivitas Program

Menurut Dwi Adriani Sumantri dan Asima Yanty Sylvania Siahaan (2022) “Efektivitas program merupakan suatu cara untuk mengukur sejauh mana suatu program dapat berjalan guna mencapai tujuan yang telah diterapkan sebelumnya. Penilaian terhadap tingkat kesesuaian program merupakan salah satu cara untuk mengukur efektivitas program”.

Menurut Makmur dalam (Nurul Najidah dan Hesti Lestari, 2019) “Efektivitas program merupakan kegiatan yang pelaksanaannya menampakkan ketepatan antara harapan yang kita inginkan dengan hasil yang ingin dicapai, dimana ditunjukkan dengan ketepatan harapan, implementasi, dan hasil yang ingin dicapai”.

Menurut Fajri Miftahuddin (2020) “Efektivitas program adalah suatu penilaian atau pengukuran sejauh mana kegiatan dalam program-program yang telah dilakukan dapat mencapai tujuan awal dari program tersebut. Keberhasilan suatu program dapat dilihat dari efektifitas pencapaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya oleh organisasi terkait”.

Menurut Julia dalam (Dwi Adriani Sumantri dan Asima Yanty Sylvania Siahaan, 2022) ‘Efektivitas program dirumuskan sebagai suatu tingkat perwujudan sasaran untuk melihat seberapa jauh target program yang telah ditetapkan berjalan dengan baik.’

Dari beberapa pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas program adalah ukuran sejauh mana program dapat berjalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Program dapat dikatakan

efektif apabila hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Menurut Steers dalam Sutrisno (2015:20) Faktor yang mempengaruhi efektivitas ada 4 faktor yaitu:

a. Karakteristik Organisasi (Struktur dan Organisasi)

Karakteristik organisasi terdiri dari struktur organisasi dan teknologi dalam organisasi. Struktur organisasi maksudnya adalah hubungan relatif tetap sifatnya seperti dijumpai dalam organisasi sehubungan dengan sumber daya manusia. Struktur meliputi bagaimana cara organisasi menyusun orang. Sedangkan teknologi yang dimaksud adalah mekanisme suatu perusahaan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

b. Karakteristik Lingkungan (Ketetapan atas keadaan lingkungan)

Karakteristik organisasi berpengaruh terhadap efektivitas di samping lingkungan luar dan dalam telah dinyatakan berpengaruh terhadap efektivitas. Lingkungan luar yang dimaksud adalah luar perusahaan misalnya hubungan dengan masyarakat sekitar, sedang lingkungan dalam lingkup perusahaan misalnya karyawan atau karyawan di perusahaan.

c. Karakteristik Pekerja

Pada kenyataannya para karyawan perusahaan merupakan faktor pengaruh yang paling penting atas efektivitas karena perilaku merekalah yang dalam jangka panjang akan memperlancar atau merintangi tercapainya tujuan organisasi. Pekerja merupakan sumber data yang langsung berhubungan dengan pengelolaan semua sumber daya yang ada dalam organisasi dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi.

d. Kebijakan Praktik Manajemen

Dengan makin rumitnya proses teknologi serta makin rumit dan kejamnya lingkungan, maka peran manajemen dalam mengoordinasi orang dan proses demi keberhasilan organisasi semakin sulit. Kebijaksanaan dan praktik manajemen dapat mempengaruhi atau merintangi pencapaian tujuan, ini tergantung bagaimana kebijaksanaan dan praktik manajemen. Sehingga praktik manajemen sangat penting.

4. Tingkat Efektivitas Program

Menurut Budiani dalam (Monica Pertiwi dan Herbasuki Nurcahyanto, 2017:3) Efektivitas program dapat diukur dengan menggunakan variabel-variabel berikut:

a. Ketepatan Sasaran Program

Pemahaman program dalam hal ini sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

b. Sosialisasi Program

Kemampuan penyelenggaraan program dalam melakukan sosialisasi program. Sehingga informasi terkait pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.

c. Tujuan Program

Tujuan program yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. Pemantauan Program

Pemantauan program ialah kegiatan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Menurut Gibson dalam (Hasel Nogi S. Tangkilisan, 2018:141) efektivitas dapat diukur melalui:

a. Kejelasan Tujuan yang Hendak Dicapai

Sebuah program dikatakan efektif salah satunya adalah dengan adanya kejelasan tujuan yang hendak dicapai oleh program tersebut. Hal ini dimaksudkan agar implementor dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.

b. Kejelasan Strategi Pencapaian tujuan

Strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan di implementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.

c. Proses Analisis Dan Perumusan Kebijakan yang Mantap

Analisis dan perumusan kebijakan yang mantap berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya, kebijakan harus menjembatani antara tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.

d. Perencanaan yang Matang

Perencanaan adalah memutuskan sekarang apa yang hendak dikerjakan oleh organisasi sehingga perencanaan kebijakan yang dilakukan secara matang sangatlah penting untuk dilakukan. Selain itu kebijakan tersebut nantinya akan menjadi pedoman bagi implementor kebijakan terkait dengan apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan program. Perencanaan yang matang akan berimplikasi positif terhadap tujuan yang hendak dicapai.

e. Penyusunan Program yang Tepat

Selain dilakukannya perencanaan yang baik suatu kebijakan perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman untuk bertindak dan bekerja.

f. Meningkatkan Akuntabilitas

Pelaksanaan suatu kebijakan ataupun program, diperlukan monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan agar tidak terjadinya penyimpangan dan kesalahan dalam pelaksanaan program.

Selain itu monitoring bertujuan agar pelaksanaan program tersebut berjalan secara efektif atau sesuai dengan tujuan program.

Efektivitas merupakan salah satu dimensi dari produktivitas, yaitu mengarah pada pencapaian untuk kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu.

5. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan program yang dilakukan pemerintah terhadap balita yang menderita gizi kurang yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi anak dengan umur anak tersebut. Sasaran utama PMT Pada Balita adalah balita gizi kurang, balita berat badan kurang, balita dengan berat badan tidak naik.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2016 Tentang Standar Produk Suplementasi Gizi “Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah upaya memberikan tambahan makanan untuk menambah asupan gizi untuk mencukupi kebutuhan gizi agar tercapainya status gizi yang baik”.

Menurut Darubekti dalam (Harumi et.al, 2023:24) “Makanan tambahan adalah makanan bergizi sebagai tambahan selain makanan utama bagi kelompok sasaran guna memenuhi kebutuhan gizi. Makanan tambahan untuk balita adalah yang diberikan pada balita menderita kurang gizi yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi anak serta untuk mencukupi kebutuhan zat gizi anak agar tercapainya status gizi dan kondisi gizi yang baik sesuai dengan umur anak tersebut”.

Menurut Gani et.al (2021:7) “Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah kegiatan pemberian makanan kepada balita dalam bentuk kudapan yang aman dan bermutu beserta kegiatan pendukung lainnya dengan memperhatikan aspek mutu dan keamanan pangan. Serta mengandung nilai gizi yang sesuai dengan kebutuhan sasaran”.

Menurut Peraturan Direktur Jendral Kesehatan Masyarakat Nomor HK.02.02/B/1622/2023 Tahun 2023 Tentang Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal Bagi Ibu Hamil dan Balita

“Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bebahan pangan lokal adalah makanan tambahan pangan lokal yang diberikan untuk meningkatkan berat badan dan memperbaiki status gizi pada sasaran”.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ada dua macam adalah sebagai berikut :

- a. Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan
- b. Pemberian Makanan Tambahan Penyuluhan

Kedua jenis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) diatas memiliki tujuan yang sama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi yang dibutuhkan oleh balita. Namun terdapat perbedaan, dimana PMT Penyuluhan diberikan setelah posyandu dalam bentuk makanan atau bahan makanan lokal. Sedangkan PMT Pemulihan hanya dikonsumsi oleh balita gizi buruk dan sebagai tambahan makanan sehari-hari bukan sebagai makanan pengganti makanan utama.

Makanan tambahan yang diberikan kepada anak dapat berbentuk makanan keluarga berbasis pangan lokal dengan resep-resep yang dianjurkan. Makanan lokal lebih bervariasi namun metode dan lamanya memasak yang menentukan ketersediaan zat gizi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, suplementasi gizi juga dapat diberikan berupa makanan tambahan pabrikan yang lebih praktis dan lebih terjamin komposisi zat gizinya.

6. Gizi Kurang Pada Balita

- a. Penyebab Gizi Kurang pada Balita

Malnutrisi disebabkan oleh asupan nutrisi yang kurang dan tidak tepat, kurangnya pengetahuan orang tua tentang nutrisi pada anak, pola pengasuhan anak yaitu kemampuan keluarga untuk menyediakan waktunya, perhatian serta dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental maupun sosial, ketahanan pangan dalam keluarga yaitu kemampuan anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam jumlah yang cukup dan bergizi seimbang dan ekonomi keluarga.

Malnutrisi atau gizi kurang merupakan status kondisi seseorang yang kekurangan nutrisi, atau nutrisinya di bawah rata-rata. Gizi kurang adalah kekurangan bahan-bahan nutrisi seperti protein, karbohidrat, lemak dan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh. Gizi kurang dan gizi buruk secara patofisiologi pada anak balita adalah mengalami kekurangan energi protein, anemia gizi besi, gangguan akibat kekurangan iodium (GAKI) dan kurang vitamin A. Kekurangan sumber dari empat di atas pada anak balita menghambat pertumbuhan, mengurangi daya tahan tubuh sehingga rentan terkena penyakit infeksi, mengakibatkan rendahnya tingkat kecerdasan, penurunan kemampuan fisik, gangguan pertumbuhan jasmani dan mental, stunting, kebutaan serta kematian pada anak balita.

Berdasarkan pengkajian dan temuan kasus di beberapa daerah, kurang gizi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor penyebabnya mungkin karena ketiadaan pangan di rumah tangga, kelalaian orang tua dalam pengasuhan bayi dan anak balita, yang

mengakibatkan asupan gizi untuk anak tidak terawasi dengan baik, sehingga timbul masalah gizi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fredy Akbar K. Dan kawan kawan pada tahun 2018 juga menjelaskan bahwa penyebab dan faktor-faktor yang menjadi penyebab gizi kurang pada balita yaitu:

1) Tingkat Pendidikan Ibu Balita

Dictionary of Education menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum. Pendidikan ibu merupakan hal penting dalam hubungannya dengan status gizi, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan menambah kemampuan berpikir untuk menyerap informasi dan menggunakan secara tepat di dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan status gizi.

2) Cara Pemberian Makanan pada Balita

Pemberian makanan adalah membagikan atau menyampaikan bahan selain obat yang mengandung zat-zat gizi dan unsur-unsur ikatan kimia yang dapat diubah menjadi zat gizi oleh tubuh yang berguna bila dimasukkan dalam tubuh. Anak mendapat cukup makanan tetapi sering menderita sakit karena ketidak cukupan nilai

gizi pada makanan yang dikonsumsi pada akhirnya dapat menderita gizi kurang. Konsumsi zat gizi keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya adalah: Pemilihan bahan makanan, pengolahan, pengelolaan, komposisi makanan, jenis-jenis makanan, penyajian, frekuensi pemberian makanan, serta pola distribusi makanan dalam keluarga yang tidak merata dan sering mendahulukan anggota keluarga tertentu sehingga anaknya selalu mengonsumsi makanan yang miskin zat gizi. Pemberian makanan merupakan salah satu upaya yang berkaitan dengan pengaturan pola konsumsi makanan keluarga terutama bagi anak-anaknya yang berumur di bawah lima tahun (balita).

3) Tingkat Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga adalah jumlah semua hasil perolehan yang didapat oleh anggota keluarga dalam bentuk uang sebagai hasil pekerjaannya. Pendapatan keluarga mempunyai peran yang penting terutama dalam memberikan efek terhadap taraf hidup mereka. Efek di sini lebih berorientasi pada kesejahteraan dan kesehatan. Di mana perbaikan pendapatan akan meningkatkan status gizi masyarakat. Keterbatasan penghasilan keluarga akan turut menentukan hidangan yang disajikan untuk keluarga sehari-hari, baik kualitas maupun kuantitas makanan. Pendapatan akan menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lain seperti pendidikan, perumahan, kesehatan, dll. yang dapat mempengaruhi status gizi. Pendapatan merupakan faktor determinan utama dalam konsumsi makanan. Dengan

demikian secara teori jelas ada pengaruh antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita.

Penyebab dasar terjadinya gizi kurang pada balita adalah status ekonomi yang rendah (UNICEF, 2013). Kondisi kemiskinan mempengaruhi kondisi ketahanan pangan dalam keluarga (Almatsier, 2009). Hasil penelitian Nina menunjukkan bahwa pendidikan orang tua terutama ibu berpengaruh secara signifikan terhadap status gizi balita. Masalah gizi kurang pada balita secara langsung disebabkan oleh anak tidak mendapatkan cukup asupan makanan yang mengandung gizi seimbang. Gizi kurang juga diakibatkan oleh adanya infeksi pada balita. Infeksi akan mengganggu metabolisme, keseimbangan hormon dan fungsi imunitas.

Berdasarkan hasil penelitian ini balita dengan status gizi kurang lebih banyak berasal dari kelompok ibu yang berpendidikan rendah yaitu 47,7% dibandingkan dengan kelompok ibu yang berpendidikan tinggi yaitu 35%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ihsan di Desa Teluk Rumbia yang menjabarkan dari 32 balita dengan status gizi kurang, sebanyak 31 orang (31,6%) berasal dari kelompok ibu dengan pendidikan rendah dan 1 orang (12,5%) berasal dari kelompok ibu dengan pendidikan tinggi. Hasil penelitian didapatkan seperti yang dijabarkan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi balita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indra, mendapatkan salah satu sebab masalah gizi kurang yaitu kurangnya

pengetahuan tentang gizi atau kurang menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Akibat Kurang Gizi pada Balita

Kekurangan asupan gizi makanan dapat mengakibatkan penggunaan cadangan tubuh, sehingga menyebabkan kemerosotan jaringan, ini ditandai dengan penurunan berat badan atau terhambatnya pertumbuhan tinggi badan (Thamaria, 2017). Keterlambatan perkembangan yang mungkin mempengaruhi usia yaitu penundaan motorik kasar mempengaruhi postur yang sesuai selama pemberian, keterlambatan motorik halus mengganggu kemampuan untuk memberi makan sendiri dan penundaan sosial dapat mengganggu kemampuan untuk berpartisipasi dalam waktu makan bersama keluarga.

Mortalitas kurang gizi di mana-mana dilaporkan tinggi begitu juga pada penderita gizi kurang di negara-negara lain. Kematian merupakan dampak terakhir yang dapat terjadi namun hal itu akan terus terjadi bila tidak dilakukan pencegahan. Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terganggu karena kurangnya masukan nutrisi yang sangat diperlukan oleh tubuh.

Dampak jangka panjang juga sangat penting untuk diketahui karena penyakit yang diderita pada umur muda mempengaruhi sistem saraf pusat, terutama kecerdasan mereka. Faktor yang tidak kalah pentingnya untuk diketahui adalah ada tidaknya perubahan-perubahan organik yang permanen seperti pada jantung, pankreas, hati, dan organ

vital lain, yang dapat memperpendek umurnya. Faktor lain adalah dampak terhadap pertumbuhan fisiknya (Solihin, 2001).

Dampak berikut yakni kekurangan gizi kronis atau stunting adalah kondisi yang sangat menjadi konsen oleh pemerintah saat ini sehingga hampir seluruh penyebab langsung terhadap kejadian stunting telah ditangani oleh kebijakan program di Indonesia sebab dampaknya sangat luas bagi keluarga dan negara terutama potensi kerugian ekonomi setiap tahunnya yakni 2-3% dari Gross Domestic Product (GDP) Jika *Product Domestic Bruto* (PDB) Indonesia Rp13.000 triliun, potensi kerugian Rp260-390 triliun/tahun (The Worldbank, 2016). Sedangkan potensi keuntungan ekonomi jika pemerintah menginvestasikan penurunan stunting di Indonesia yakni 48 kali lipat (Hoddinot, et al., 2013 *International Food Policy Research Institute*).

Begitu banyak dampak negatif yang ditimbulkan akibat kekurangan gizi pada anak balita. Perawat sedapat mungkin harus melakukan pencegahan dan ikut berperan serta dalam penanggulangan masalah gizi kurang pada anak dan balita dengan strategi menurunkan prevalensi gizi kurang pada balita. Tindakan ini dapat dilakukan dengan baik dan efektif apabila diketahui faktor determinan atau faktor yang paling utama terjadinya gizi kurang pada anak dan balita.

c. Strategi Penanganan Gizi Kurang pada Balita

Penanganan kasus malnutrisi secara umum rumit dan kompleks karena harus melibatkan beberapa disiplin ilmu dan berbagai sektor, termasuk di dalamnya adalah perawat. Data yang didapatkan harus

cermat, lengkap, dan akurat serta didukung status medis, ekonomi, pendidikan dan sosial budaya yang akurat.

d. Modifikasi Makanan untuk Meningkatkan Gizi Balita

Memodifikasi makanan untuk meningkatkan gizi balita terbilang sangat rumit dikarenakan beberapa faktor yang ada seperti ditinjau dari mayoritas ibu yang berpendidikan rendah, dari segi pekerjaan ibu, sosial budaya dan ditinjau dari segi pola pengasuhan anak.

e. Pendidikan Kesehatan pada Ibu Balita Gizi Kurang

Pendidikan kesehatan adalah suatu bentuk kegiatan dengan menyampaikan materi tentang kesehatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku sasaran. Tentunya dengan pemberian pendkes pengetahuan ibu mengenai balita gizi kurang akan bertambah, sehingga lebih mempermudah penanganan balita gizi kurang.

7. Dasar Hukum Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan menegaskan bahwa pangan adalah kebutuhan dasar manusia sekaligus dari bagian hak asasi yang dijamin UUD 1945. Negara berkewajiban menjamin ketersediaan, keterjangkauan, keamanan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, bergizi, bergizi, beragam, dan aman bagi seluruh masyarakat sepanjang waktu. Undang-Undang mengatur prinsip penyelenggaraan pangan berdasarkan kedaulatan, kemandirian, dan ketahanan pangan, serta mencakup aspek perencanaan, produksi,

distribusi cadangan pangan nasional, perdagangan, penganeekaragaman pangan, konsumsi dan gizi, keamanan pangan, hingga label dan iklan pangan. Tujuan utamanya adalah menjamin pemenuhan pangan masyarakat secara adil dan merata, meningkatkan kesejahteraan petani, nelayan, dan pelaku usaha pangan serta melindungi sumber daya pangan nasional agar masyarakat dapat hidup sehat, aktif dan produktif berkelanjutan.

b. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2016

Permenkes Nomor 51 tahun 2016 mengatur tentang standar produk suplementasi gizi, termasuk Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pangan lokal bagi Balita Gizi Kurang. PMT bertujuan melindungi kelompok rentan, khususnya balita usia 6-59 bulan dengan kategori kurus, anak usia sekolah dasar kurus, serta ibu hamil dengan kurang energi kronis. Makanan tambahan dapat berupa pangan lokal berbasis keluarga sesuai resep yang dianjurkan maupun produk pabrikan, asalkan memenuhi standar kandungan gizi, aman dari cemaran, serta tidak menggunakan pewarna sintesis, pengawet, dan pemanis buatan. Dengan demikian, PMT pangan lokal diharapkan mampu meningkatkan asupan energi, protein, vitamin, dan mineral balita guna mencegah gizi kurang serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

c. Peraturan Direktur Jendral Kesehatan Masyarakat Nomor HK.02.02/B/1622/2023 Tahun 2023

Menurut Peraturan Dirjen Kesehatan Masyarakat tahun 2023 adalah upaya perbaikan status gizi balita usia 6-59 bulan yang mengalami gizi kurang, berat badan kurang, atau tidak naik berat badan, melalui pemberian makanan bergizi seimbang berbahan pangan lokal. Pelaksanaannya meliputi deteksi dini, konfirmasi status gizi bagi keluarga, serta monitoring dan evaluasi, dengan tujuan meningkatkan berat badan balita, mencegah masalah gizi lebih berat, dan mendorong kemandirian keluarga dalam memanfaatkan potensi pangan lokal.

C. Kerangka Pemikiran

Uma Sekara dalam Harbani Pasolong (2016:83), mengemukakan bahwa :

“Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang urgen. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Pertautan antar variabel tersebut selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu, setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir”.

Pada dasarnya kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek masalah penelitian. Kerangka berpikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kerangka berpikir adalah hasil buatan kita sendiri dalam artian bukan buatan orang lain, yakni cara kita berargumentasi dalam merumuskan permasalahan. Argumentasi itu harus analisis, sistematis dan menggunakan teori yang relevan.

Penelitian ini dijelaskan melalui teori yang dikemukakan oleh Efektivitas, Menurut Campbell J.P dalam (Muhammad Sawir 2020:127), ada 5 tingkatan efektifitas indikator pengukuran efektifitas secara umum dan yang paling menonjol adalah :

1. Keberhasilan Program
2. Keberhasilan Sasaran
3. Kepuasan terhadap Program
4. Tingkat *Input* dan *Output*
5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Kerangka pemikiran bertujuan untuk memenuhi suatu proses penelitian. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat lebih lanjut pada gambar berikut.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

